

EFEKTIVITAS METODE EKLEKTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Mohammad Zarkani

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al- Amin Gersik Lombok Barat NTB

Email: zaradisterune@gmail.com

Abstrak

Bagi pendidik sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang bisa mengendalikan proses pembelajaran sehingga terjadi proses belajar yang optimal. Salah satu faktor yang dimaksud adalah faktor metode, metode merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar, sehingga seorang guru harus betul-betul menguasai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab terdapat berbagai macam metode mengajar atau teknik penyajian yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam tugasnya, namun perlu dipahami bahwa setiap jenis metode atau teknik penyajian hanya sesuai untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula. Jadi untuk tujuan yang berbeda guru harus menggunakan metode yang berbeda pula dari macam-macam metode mengajar itu ada yang mengutamakan dan menekankan peranan guru, ada juga yang menekankan pada media serta ada juga yang hanya digunakan untuk jumlah siswa yang tidak terbatas.

Dalam kesempatan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif hal ini dilakukan untuk mencari data-data yang bersifat informasi, uraian dalam bentuk bahasa, proses yang kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk menguatkan gambaran yang sudah ada. Jadi bentuk pendekatan ini dilakukan berdasarkan penjelasan-penjelasan.

Dari hasil analisa dan evaluasi yang penulis telah lakukan penulis melihat sejauh mana penguasaan anak atau siswa terhadap materi yang telah dipelajari, dimana kelemahan anak dalam penguasaan materi, dan langkah apa yang harus dilaksanakan oleh guru setelah melihat hasil evaluasi pembelajaran. Apakah guru memberikan pengayaan atau mengadakan remedial terhadap materi yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang penulis telah laksanakan, penerapan metode eklektik dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ishlahuddiny telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang efektif pada umumnya, yaitu langkah persiapan (*prepare*), penyajian (*present*), dan penilaian (*evaluating*).

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya, proses belajar itu terjadi karena adanya intraksi seseorang dengan orang lain, kelompok masyarakat, lingkungan dan sebagainya. Sehingga bagi pendidik sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor untuk menjaga dan mengatur serta mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut sehingga terjadi proses belajar yang optimal.

Salah satu faktor yang dimaksud adalah faktor metode, metode merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar, sehingga seorang guru harus betul-betul menguasai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Dalam hal ini

metode adalah : Satu cara yang dipergunakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹

Abu Bakar Muhammad berpendapat tentang metode adalah jalan (cara) yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid.²

Dalam pembelajaran Bahasa Arab terdapat berbagai macam metode mengajar atau teknik penyajian yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam tugasnya yaitu mengajar namun perlu dipahami bahwa setiap jenis metode atau teknik penyajian hanya sesuai untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula. Jadi untuk tujuan yang berbeda guru harus menggunakan metode yang berbeda pula.

Diantara metode-metode tersebut adalah metode qawaid-waattarjamah, thariqah mubasyarah, sam'iyah safawiyah dan yang sering digunakan akhir-akhir ini adalah metode eklektik (thariqah intiqaiyyah).

Dari macam-macam metode mengajar itu ada yang mengutamakan dan menekankan peranan guru, ada juga yang menekankan pada media serta ada juga yang hanya digunakan untuk jumlah siswa yang tidak terbatas.

Selain yang tersebut di atas, ada juga metode yang digunakan untuk siswa yang ada di dalam kelas tetapi ada juga yang hanya digunakan di luar kelas seperti perpustakaan, laboratorium, alam terbuka dan lain-lain.

Dalam pembelajaran tujuan yang ditargetkan oleh guru tidak selalu satu tujuan, bisa juga beberapa tujuan, maka guru memerlukan metode-metode variatif yang digunakan dalam pembelajaran. Bila guru menargetkan beberapa tujuan dalam pembelajaran, maka ia perlu mengenal dan menguasai dengan baik sifat-sifat dari setiap metode, sehingga ia mampu mengkombinasikan penggunaan beberapa metode tersebut sekaligus untuk mencapai beberapa tujuan yang telah di rumuskan.

Seorang guru harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap metode pembelajaran, hal itu sangat perlu untuk penguasaan setiap metode mengajar, agar ia mampu mengetahui, memahami dan terampil dalam menggunakannya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sehingga dengan adanya hal tersebut di dalam mencapai tujuan pembelajaran secara mekasimal dan efisien seorang guru tidak sembarangan didalam menggunakan metode, lebih-lebih dalam metode pembelajaran Bahasa Arab.

¹ Hamruni H., *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, hlm. 11.

² Abu Bakar, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Usaha Nasional / Surabaya 1981 hlm. 08.

Terkait dengan hal ini khususnya pengajaran Bahasa Arab ada hal – hal yang perlu diperhatikan yaitu tujuan pengajaran Bahasa Arab itu sendiri yaitu agar siswa mampu terampil berbahasa Arab secara maksimal.

Adapun keterampilan yang dimaksud adalah :

1. Keterampilan menyimak atau mendengar
2. Keterampilan berbicara
3. Keterampilan membaca
4. Keterampilan menulis³

Keempat keterampilan tersebut memang terdapat perbedaan pendapat. Hal ini tidak terlepas dari sudut pandang seseorang terhadap bahasa itu sendiri, secara alami melalui tahapan mendengar, berbicara, membaca dan kemudian menulis. dari sanalah dia akan belajar bahasa dari pendengaran, kemudian dia belajar berbicara dari apa yang ia dengar setelah itu baru kemudian dia belajar untuk membaca dan menulis.

Proses ilmiah ini juga sekaligus dengan fitrah manusia yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78

والله اخرجكم من بطون امهاتكم لا تعلمون شيئاً وجعل لكم سماعاً والابصار والافئدة لعلمكم
تعقلون (النحل : 78)

Artinya :

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati supaya kamu bersyukur". (QS. An-Nahl 78)⁴

Dari uraian tersebut nampak jelas sekali bahwa betapa pentingnya Bahasa Arab bagi umat islam pada umumnya dan bagi para siswa Madrasah Aliyah Al-ishlahuddiny kediri khususnya. Oleh karena pentingnya Bahasa Arab bagi umat islam, maka di Madrasah-madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam mengajarkan Bahasa Arab, agar para siswa dapat menguasai secara aktif dan pasif perbendaharaan bahasa Arab, sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang sebagai dasar memahami buku-buku agama islam di samping Al-Qur'an dan Al-Hadits.

³ Imam Ma'ruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, NEED'S SPRESS Semarang 2009, hlm. 18.

⁴ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Toha Putra, 1995, (QS. An-Nahi. 78).

Namun dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Arab di Madrasah-madrasah masih mengalami kendala atau kesulitan-kesulitan termasuk pelaksanaan pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ishlahuddiny Kediri sehingga untuk mencapai tujuan tersebut perlu ada perbaikan metode dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Arab.

Thariqah Intiqaiyyah

1. Pengertian

Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang metode intiqaiyyah, penulis ingin menjelaskan tentang pengertian metode, metode secara umum adalah segala hal yang termuat dalam proses pengajaran baik itu pengajaran matematika, kesenian, olah raga, ilmu alam dan lain sebagainya.

Semua proses pengajaran yang baik maupun yang jelek pasti memuat berbagai usaha, memuat berbagai aturan serta didalamnya terdapat sarana dan gaya metode penyajian. Dan tidak mungkin sebuah proses pengajaran tanpa adanya usaha untuk menyapaikan sesuatu kepada pembelajar.⁵

Oleh sebab itu, metode bisa diberi pengertian sebagai sistematika umum bagi penulisan, penyusunan serta penyajian materi kebahasan serta yang harus diperhatikan dalam menentukan metode hendaknya tidak terjadi benturan antara metode dengan pendekatan yang menjadi dasarnya.

Menurut Edward Anthony yang dikutip oleh Effendy bahwa metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.⁶ Sedangkan metode intiqaiyyah adalah metode yang merupakan pemilihan dan penggabungan. Dalam bahasa arab dikenal dengan beberapa nama antara lain

الطريقة الانتقائية. الطريقة المختارة. الطريقة التوفيقية. الطريقة المزوجة⁷

Menurut Ahmad Izzan, metode intiqaiyyah yaitu cara menyajikan bahan pembelajaran bahasa asing (Arab) di depan kelas dengan melalui macam-macam kombinasi beberapa metode misalnya metode direct, metode grammar-translation bahkan dengan metode reading sekaligus dipakai atau diterapkan dalam suatu kondisi pengajaran.⁸

Oleh karenanya metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode direct dan metode grammer-translation, proses pengajaran lebih banyak

⁵ Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi dan Media*, UIN Malang Press, 2008, hlm. 03.

⁶ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Miskat, Malang, 2005, hlm. 06.

⁷ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Miskat, Malang, 2005, hlm. 71.

⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Humaniora, Bandung, 2009, hlm. 111.

ditekankan kepada kemahiran bercakap-cakap, menulis, membaca, dan memahami pengertian-pengertian terdahulu. Melalui metode ini siswa banyak diberi latihan-latihan misalnya: latihan bercakap-cakap dalam bahasa asing, dapat dilakukan bersama (per individu atau per kelompok). Di antara siswa, guru dengan siswa.

Tema percakapan tentunya tidak diterapkan secara ketat, artinya siswa bebas dalam bercakap-cakap dalam bahasa asing itu apa saja (sesuai dengan pembendaharaan kata-kata yang telah mereka kuasai) setelah metode percakapan ini dilakukan beberapa menit dalam membaca (*reading*) atau mendengar bacaan (*listening*). Sangat menarik jika metode *listening* dan metode *reading* ini memakai alat peraga seperti: video atau radio kaset dapat melihat dan menyimak langsung proses bacaan/ percakapan yang ada di layar video atau radio kaset.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat mengkombinasikan beberapa metode yang dianggap cocok untuk kondisi siswa yang diajar tentunya guru yang bersangkutan dapat lebih lues dalam mengajar karena tidak terpaku pada satu metode saja, dan juga dengan menggunakan metode gabungan (eklektik) guru dapat meminimalakan kelemahan masing-masing metode dan memaksimalkan keunggulan masing-masing metode yang digabungkan tersebut.

2. Sejarah munculnya metode eklektik (inti qaiyyah).

Sebuah metode yang lahir karena ketidakpuasan terhadap metode lain sebelumnya tapi pada waktu yang sama metode baru itu terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikeritikannya itu. Metode-metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang silih berganti pula.

Pada sisi lain, pengajaran bahasa asing pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda antara satu negeri dengan negeri yang lain, antara satu lembaga dan lembaga yang lain, antara satu kurun waktu dan kurun waktu yang lain. Kondisi objektif itu meliputi tujuan pengajaran, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana dan lain sebagainya.

Berdasarkan pernyataan di atas muncullah metode eklektik yang mengandung arti pemilihan dan penggabungan.⁹

3. Asumsi-asumsi munculnya metode eklektik

Metode ini didasarkan atas asumsi-asumsi bahwa:

- a. Setiap metode memiliki kelebihan yang dapat memanfaatkan dalam pembelajaran
- b. Tidak ada sebuah metode yang benar-benar metode atau benar-benar jelek.

⁹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Prngajaran Bahasa Arab*, Miskat, Malang, 2005, hlm. 71.

- c. Mungkin saja melihat metode-metode yang terdahulu dengan prinsip sebagian menyempurnakan yang lainnya.
- d. Tidak ada satu metode yang dapat digunakan pada semua tujuan, semua siswa, semua guru, dan semua program pembelajaran bahasa asing.
- e. Yang terpenting dalam pembelajaran bahasa adalah dapat memenuhi kebutuhan siswa dan tujuan pembelajarannya.
- f. Seorang pengajar memiliki kebebasan dalam menggunakan teknik yang sesuai dengan siswanya.
- g. Lahirnya metode baru bukan untuk menyaingi metode lama tetapi metode baru itu muncul sebagai penyempurna.¹⁰

Jadi metode eklektik ini bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan kebutuhan program pengajaran yang ditanganinya, kemudian menerapkannya secara proporsional.

4. Bentuk-bentuk penggabungan dalam metode eklektik.

Adapun beberapa bentuk-bentuk penggabungan dalam metode eklektik antara lain:

- a. Sadtono (1978) menyarankan porsi manipulatif dan komunitatif dalam pengajaran diatur secara gradial.
- b. Model yang menyematani latihan-latihan manipulatif dengan latihan-latihan manipulatif. Paulston (1971) mengenalkan tiga corak drill manipulatif→bermakna→komunikatif.
- c. Penyingkatan jarak waktu antara latihan manipulatif dan latihan komunikatif. Dalam metode audiolingual murni, latihan-latihan manipulatif mekanistik bias berjalan lebih dari 16 minggu (empat bulan), baru setelah itu diberikan latihan komunikatif. Dalam metode eklektik, jarak itu bias dipersingkat. Tiga jenis drill pada butir-butir di muka bisa diberikan pada jam pelajaran yang sama.
- d. Modifikasi, dan pengembangan bahasa ajar sebagai misal untuk materi tata bahasa: dari deduktif menjadi induktif, dari pengetahuan menjadi penerapan. Untuk materi percakapan, dari materi berbentuk dialog untuk dihafalkan, dikembangkan atau ditambah dengan materi latihan yang kongkrit dan kontekstual. Materi bacaan, yang

¹⁰Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Semarang 2009, hlm. 54.

dalam audiolingual ditekankan pada pelafalan dan penguasaan pola-pola kalimatnya dikembangkan dengan latihan-latihan analisis model metode membaca dan seterusnya.

- e. Bentuk pengembangan yang lain bisa berupa penambahan porsi latihan membaca dan menulis yang dalam pendekatan komunikatif (setidaknya tingkat ambang) kurang diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memerlukan kemampuan membaca daripada kemampuan berbicara.¹¹

5. Ciri-ciri Metode Eklektik dalam Pengajaran Bahasa Arab

Adapun ciri-ciri metode eklektik dalam pengajaran bahasa arab adalah sebagai berikut:

- a. Kemahiran berbahasa diajarkan dengan urutan bercakap, menulis, memahami dan membaca
- b. Kegiatan belajar di kelas berupa latihan (oral practice), membaca keras dan tanya jawab
- c. Dalam metode ini juga terdapat latihan menterjemahkan pelajaran gramatika secara deduktif
- d. Digunakan alat-alat atau audio visual.¹²

Sebagai suatu metode yang mengkombinasikan berbagai metode-metode pengajaran tentunya diharapkan agar kelemahan dari masing-masing metode secara terpisah dapat terhindari dan sebaliknya guru dapat memaksimalkan keuntungan masing-masing metode tersebut tentunya berdasarkan asumsi guru yang bersangkutan serta mempunyai pengetahuan tentang berbagai metode yang digunakan secara baik dan benar.

Lebih jelasnya, berikut kelebihan pengajaran bahasa dengan menggunakan metode eklektik adalah antara lain :

- 1) Guru dapat membuat pengajaran lebih bervariasi dan lebih menarik
- 2) Masalah perbedaan individu, materi, lingkungan belajar yang kurang menarik dapat dipecahkan
- 3) Guru lebih percaya diri dan meyakinkan dalam mengajarkan keterampilan berbahasa
- 4) Dapat digalakkan keaktifan siswa belajar dengan sistem CBSA
- 5) Guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara lebih cepat
- 6) Guru dapat menghidupkan suasana belajar mengajar di kelas
- 7) Siswa akan lebih bersemangat dalam belajar/tidak cepat jenuh
- 8) Dapat membuat siswa lebih berkonsentrasi pada pelajaran.¹³

¹¹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Prngajaran Bahasa Arab*, Miskat, Malang, 2005, hlm. 75.

¹² [Http://eldeha.blogspot.com/2010/04/Metode Eklektik dalam Pembelajaran](http://eldeha.blogspot.com/2010/04/Metode-Eklektik-dalam-Pembelajaran), Akses tgl, 08 Mei 2010.

¹³ Henry Guntur Taringan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, Bandung, Angkasa, 1991, hlm. 115.

6. Langkah-langkah Penyajian Dengan Menggunakan Metode Eklektik dalam Proses Belajar Mengajar
 - a. Pengajaran dimulakan dengan pensyarah membacakan petikan karangan atau ketikan berbentuk perbualan untuk kali pertama dan para pelajar menyimak bacaan itu dari kitab mereka masing-masing. Seterusnya pensyarah membacakan semula (untuk kedua kali) bahan pengajaran dari pada petikan karangan dan semua pelajar menutup kitab (buku teks) masing-masing mereka dihendaki mendengarkan dengan teliti. Aktifitas ini dilakukan untuk melatih kepahaman mendengar dan melatih kemahiran membaca.
 - b. Aktivitas pembelajaran diteruskan dengan soal-soal latihan dalam bentuk kemahiran, kepahaman mendengar, berbicara atau bertutur dan kepahaman bacaan seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan ringkas secara lisan berpandukan kepada isi petikan.
 - c. Beberapa orang pelajar diminta membaca satu persatu sambil membuat pembetulan kesalahan yang dilakukan oleh mereka.
 - d. Pensyarah menerangkan isi petikan atau isi perbualan dengan tidak menterjemahkan perkataan kebahasa ibu, kecuali jika sangat diperlukan yaitu pelajar tidak dapat memahaminya walaupun telah dibantu dengan alat-alat sumber pengajaran dan pembelajaran.
 - e. Latihan-latihan yang telah tersusun seperti menyelesaikan soal-soal (tadribat) dalam buku teks wajib para pelajar dan beberapa orang pelajar disuruh kembali membaca petikan secara nyaring untuk menilai kemahiran bacaan mereka.
 - f. Sesi soal jawab untuk memastikan apakah mereka sudah paham atau tidak dan menilai kepahaman bacaan mereka
 - g. Pelajar disuruh berbincang secara ringkas dalam berbahasa arab sesama rekan duduk disebelahnya dan membincangkan isi dari perkara-perkar penting yang terdapat dalam tajuk hari itu. Disamping itu, beberapa orang pelajar disuruh mengemukakan hasil perbincangan mereka dan ditambah dengan kesimpulan oleh pensyarah berkenaan dengan isi tajuk tersebut.

- h. Aktifitas pengajaran dan pembelajaran ini disudahi dengan kemahiran menulis atau membuat karangan ringkas (insya') berkaitan dengan isi materi yang dipelajari.¹⁴

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian.¹⁵ Dalam hal ini, pendekatan kualitatif dilakukan untuk mencari data-data yang bersifat informasi, uraian dalam bentuk bahasa, proses yang kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk menguatkan gambaran yang sudah ada. Jadi bentuk pendekatan ini dilakukan berdasarkan penjelasan-penjelasan.

Untuk memperoleh gambaran tentang penelitian kualitatif ada beberapa cirri pokok penelitian ini. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Alamiah sebagai sumber data langsung.

Penelitian kualitatif mengadakan penelitian konteks dari suatu keutuhan sebagaimana adanya (alami) tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti. Peristiwa-peristiwa (sosial, pendidikan) merupakan kajian utama penelitian kualitatif, dalam hal ini peneliti pergi atau berada dilokasi untuk memahami, mempelajari perilaku insani dalam konteks lingkungannya sebagaimana yang ditunjukkan.

2. Manusia merupakan alat (Instrumen)

Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengatakan penyesuaian terhadap pernyataan-pernyataan yang ada dilapangan. Dengan alat yang bukan manusia, apalagi alat yang sudah dipersiapkan tanpa melihat lapangan, penyesuaian tidak mungkin dapat dilaksanakan. Manusia sebagai alat *human instrument* dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk intraksi dilapangan. Dan manusia dapat mengatasi bila terjadi anggapan bahwa kehadirannya merupakan alat pengganggu situasi responden.

3. Analisis data dilakukan secara induktif

¹⁴ Hj. Maimunah Aqsha Lubis, [Http://pkukm web.ukm.my/jtlhe/pdf](http://pkukm.web.ukm.my/jtlhe/pdf), *Keunggulan Qaidah Eklektik Sistematis dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Arab*, Akses tgl, 08 Mei 2010.

¹⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm. 06.

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari data empiris. Penelitian terjun lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada dilapangan. Analisis data didalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, temuan penelitian dilapangan yang kemudian dibentuk kedalam bangunan teori, hukum.

4. Penelitian bersifat deskriptif analitik

Data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar, perilaku tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistic, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan adalah seperti orang merajut, setiap bagian ditelaah satu demi satu dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya.

5. Tekanan penelitian berada pada proses

Penelitian kualitatif lebih banyak memntingkan segi proses daripada hasil. Pertanyaan apa (yang dilakukan), mengapa (hal itu dilakukan) dan bagaimana (cara melakukannya) uraian naratif merajut pemaparan suatu fenomena. Pemaparan itu mengungkapkan sesuatu tentang proses bukan hasil dari suatu kegiatan. Proses yang terjadi tanpa control dan intraksi penelitian, meliainkan bersiat alamiah yang berlangsung apa adanya.

6. Pembatasan penelitian berdasarkan fokus

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas atas dasar fokus. Dalam pemikiran fokus terliput dalam perumusan latar belakang study dan permasalahan. Fokus juga berarti penentuan keluasan (Scope) permasalahan dan batas penelitian. Penentuan fokus memiliki tujuan. 1. menentukan keterkaitan studi, ketentuan lokasi studi. 2. menentukan kriteria inklusi dan eksklusi bagi informal baru. Fokus membantu peneliti kualitatif membuat keputusan untuk membuang atau menyimpan informasi yang diperolehnya.

7. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka

Perencanaan (desain) dalam penelitian kualitatif tidak bersifat ketat atau kaku, sehingga sulit untuk diubah. Perencanaan penelitian disusun bersifat lentur dan terbuka disesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya yang ada dilapangan studi. Semuanya tidak dilakukan dengan secara apriori dan definitif karena peneliti berpandangan bahwa tidak mengetahui secara pasti apa yang belum dilakukannya. Beragam hal dan sistem nilai dapat mempengaruhi aktivitas studi. Karena itu, memerlukan suatu perencanaan lentur dan terbuka.

8. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama

Pemaparan sebagai hasil interpretasi dalam penelitian kualitatif dikehendaki merupakan kesepakatan yang diperundingkan dengan subjek-subjek yang dijadikan sumber data hal ini dapat dimengerti karena *Pertama*, bentuk realitas yang akan disusun oleh peneliti bersumber dari subjek-subjek yang dijadikan sumber data. *Kedua*, susunan kenyataan yang terjadi akan diangkat oleh peneliti, dimana hakikat dan kualitas hubungan peneliti dan sumber data mempengaruhi hasil penelitian. *Ketiga*, konfirmasi hipotesis akan lebih baik apabila diketahui oleh orang yang ada kaitannya dengan orang yang diteliti.

9. Pembentukan teori berasal dari dasar

Penelitian kualitatif menekankan kepada kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat, sehingga bersifat netral. Analisis induktif memberi makna bukan dimaksud menjangkau data untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis ini merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan untuk dikelompok-kelompokkan. Jadi, penyusunan teori beranjak dari bawah ke atas, dari sejumlah bagian-bagian yang dikumpulkan kemudian disistematisasikan dalam satu keasatuan yang saling berhubungan.

10. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif

Peneliti kualitatif menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan karena. *Pertama*, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. *Kedua*, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. *Ketiga*, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁶

B. Hasil Penerapan Metode Eklektik dalam Pengajaran Bahasa Arab di MA Al-Ishlahuddiny

Pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah pada dasarnya merupakan kelanjutan dan pengembangan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah. Pengajaran bahasa Arab merupakan proses pembelajaran siswa terhadap bahasa asing yakni bahasa Arab, agar mereka mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*maharratul istima'*), berbicara (*maharratul kalam*), membaca (*maharratul qiro'ah*), dan mengarang (*al-insya'*).

Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah mengacu pada garis-garis program pengajaran bahasa Arab, yaitu pemberian bekal kepada siswa agar mereka memiliki

¹⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 37-41.

kemampuan berkomunikasi aktif dan pasif. Kemampuan komunikasi aktif adalah keterampilan menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Sedangkan kemampuan pasif adalah keterampilan untuk memahami bacaan bahasa Arab dan pembicaraan orang lain.

Pengajaran bahasa arab yang diajarkan di madrasah aliyah berfungsi ganda yaitu sebagai bahasa ilmu pengetahuan, alat komunikasi dan sebagai bahasa agama. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah tidak terpisahkan dari bidang–bidang studi lain yang menggunakan bahasa Arab.

Adapun proses pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ishlahuddiny yang berlangsung selama 2 x 45 menit dalam satu minggu. Waktu 2 x 45 menit adalah waktu yang sangat minim untuk pembelajaran bahasa Arab, karena banyaknya materi-materi pelajaran yang harus diberikan guru kepada siswa dan terbatasnya waktu yang tersedia. Oleh karena itu, agar siswa menguasai bahasa arab dengan baik perlu digunakan metode-metode yang sesuai dengan materi, jumlah siswa dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar tujuan yang diharapkan dalam pengajaran bahasa arab dapat tercapai dengan maksimal yang waktu yang relatif sedikit.¹⁷

Guru bidang studi bahasa Arab lebih banyak menggunakan metode *eklektik* (campuran) karena guru tersebut mengacu pada materi, alokasi waktu yang ada dan situasi anak didik, yang kemudian bagaimana mengkombinasikan metode yang ada. Dan metode eklektik inilah yang oleh sebagian pihak menganggap akan dapat mewakili dari sekian banyak metode yang ada.¹⁸

Menurut Haji Adnan, bahwa diantara metode-metode yang digabungkan dalam penyampaian materi pelajaran bahasa Arab antara lain : metode *qawaid waattarjamah* dalam penyampaian materi *qawaid*. Metode membaca dalam menyampaikan materi *qiro'ah*. Metode langsung dan *metode audio lingual* tentunya dengan melihat langkah-langkah penyajian masing-masing metode tersebut dengan baik dan benar. (Wawancara, 27 Mei 2019).

Dari banyaknya metode yang digabungkan seperti yang telah disampaikan oleh guru Bahasa Arab MA Al-Ishlahuddiny di atas tentu banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum menerapkan metode eklektik tersebut. Hal ini senada penjelasan yang disampaikan oleh H. Adnan yang menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum penerapan metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu mempersiapkan ruangan yang ideal, peralatan yang mendukung, dan *hand out* atau bahan ajar¹⁹.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Azhari, Siswa MA Al-Ishlahuddiny, 28 MEI 2019.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan H. Adnan, Guru Bahasa Arab, MA Al-Ishlahuddiny 28 MEI 2019.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan H. Adnan, Guru Bahasa Arab, MA Al-Ishlahuddiny, 29 Mei 2019

Berdasarkan hasil pengamatan di MA Al-Ishlahuddiny dan wawancara dengan H. Adnan (guru bahasa Arab), dalam melaksanakan atau menerapkan metode eklektik, pada bagian inti pembelajaran kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tuntutan karakteristik materi yang diajarkan, apabila materinya merupakan bahan ajar qiroah, maka akan berbeda kegiatan yang dilaksanakan jika materinya adalah insya', demikian juga dengan materi yang lainnya.²⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran hal pokok yang harus dilaksanakan adalah evaluasi. Evaluasi memegang peranan yang sangat penting karena merupakan bagian integral dari sebuah proses pembelajaran. Dari evaluasi kita bisa melihat sejauh mana penguasaan anak atau siswa terhadap materi yang telah dipelajari, dimana kelemahan anak dalam penguasaan materi, dan langkah apa yang harus dilaksanakan oleh guru setelah melihat hasil evaluasi pembelajaran. Apakah guru memberikan pengayaan atau mengadakan remedial terhadap materi yang ada.

Dari hasil wawancara dengan H. Adnan, langkah-langkah evaluasi yang dilaksanakan dalam peerapan metode eklektik ini adalah disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran Bahasa Arab yang dipelajari, diantaranya mengadakan refleksi di akhir pembelajaran Bahasa Arab, meminta siswa-siswa untuk unjuk performance dalam bentuk komunikasi aktif, memberikan tugas, dan lain-lain.²¹

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas, penerapan metode eklektik dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ishlahuddiny telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang efektif pada umumnya, yaitu langkah persiapan (*prepare*), penyajian (*present*), dan penilaian (*evaluasting*).

c. Pembahasan Mengenai Penerapan Metode Eklektik dalam Pengajaran Bahasa Arab di MA Al-Ishlahuddiny

Berdasarkan uraian pada bab kajian pustaka dan paparan data di atas, maka langkah selanjutnya adalah pembahasan artinya pembahasan materi yang telah diteliti. Adapun pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang "Bagaimana penerapan metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ishlahuddiny KediriLombok Barat NTB?, dan "Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung Penerapan Metode Eklektik dalam Pembelajaran

²⁰ Hasil Wawancara dengan Wildan, Guru Bahasa Arab, MA Al-Ishlahuddiny, 30 Mei 2019

²¹ Hasil Wawancara dengan Wildan, Guru Bahasa Arab, MA Al-Ishlahuddiny, 30 Mei 2019.

Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat. Untuk lebih mengarah pada pembahasan yang substansial dan mendekati tujuan yang akan dicapai, maka perlu akan dibahas secara berurutan mengenai penerapan metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab, untuk kemudian dilanjutkan dengan factor-faktor yang menghambat dan mendukung Penerapan Metode Eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ishlahuddiny Kediri.

Sesuai dengan paparan data di atas, penerapan metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab di di Madrasah Aliyah Al-Ishlahuddiny Kediri, telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang efektif pada umumnya, yaitu langkah persiapan (*prepare*), penyajian (*present*), dan penilaian (*evaluasting*).

Sebagai pembahasan berikutnya adalah faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ishlahuddiny Kediri. Seperti yang dipaparkan di atas bahwa faktor pendukung dari penerapan metode eklektik ini dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ishlahuddiny Kediri yaitu kemampuan atau kompetensi guru Bahasa Arab. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sarana atau media pembelajaran yang masih minim dan perbedaan karakteristik siswa yang akan menuntut karakteristik materi ajar yang berbeda.

D.Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan dan dari pembahasan di atas , penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Metode eklektik pengajaran bahasa Arab di MA Putra Al-Ishlahuddiny Kediri sudah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang tertuang dalam teori tentang Metode eklektik sekalipun masih memerlukan penyempurnaan karena terdapat beberapa hambatan.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Metode eklektik dalam pengajaran bahasa Arab di MA Putra Al-Ishlahuddiny Kediri antara lain adalah kemampuan siswa yang beragam, siswa kurang berani meniru secara individu karena takut salah, kurangnya jam pelajaran bahasa Arab dan kekurangan buku paket yang dimiliki siswa serta hambatan lain berupa belum adanya operator Laboraturium Bahasa.
3. Adapun upaya-upaya yang ditempuh untuk mengatasi hambatan yang berupa kemampuan siswa yang beragam dan siswa kurang berani meniru secara individu karena takut salah adalah guru memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa yang dianggap kurang

dalam menerima pelajaran, disamping menumbuhkan kemauan dan motivasi. Dan hambatan yang berupa kurangnya jam pelajaran bahasa Arab dilakukan upaya untuk mengatasinya dengan memperbanyak waktu belajar siswa di luar jam sekolah. Sedangkan hambatan yang berupa kekurangan buku paket sebagai pegangan siswa diatasi melalui kerjasama antara guru bahasa Arab dengan Kepala Sekolah untuk mengadakan buku-buku pelajaran seperti memakai buku-buku perpustakaan Madrasah. Hambatan lain yang berupa belum adanya operator laboratorium bahasa diatasi dengan kerjasama antara Kepala Sekolah dengan pihak Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny untuk mencari operator laboratorium bahasa.

E. Saran – Saran

Berdasarkan dari fakta–fakta yang ditemukan di lapangan yang merupakan hasil dari penelitian di MA Putra Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat, maka penulis menyarankan kepada :

1. Bagi Madrasah Aliyah Purta Al-Ishlahuddiny Kediri mengingat pentingnya kemampuan berbahasa Arab, maka sangat perlu memberikan perhatian yang serius dan meningkatkan pembinaan serta mengontrol pelaksanaan metode pengajaran yang dipergunakan oleh para guru di MA. Putra Al-Ishlahuddiny Kediri, khususnya metode pengajaran bahasa Arab sebagai persiapan menghadapi materi bahasa Arab yang akan diberikan di Madrasah Aliyah.
2. Para Guru Bidang Studi bahasa Arab di Madrasah Aliyah Putra Al- Ishlahuddiny Kediri, diharapkan agar dapat memilih dan menentukan metode pengajaran bahasa Arab yang tepat dan cocok diterapkan dalam situasi dan kondisi serta agar memiliki kemampuan mengkombinasikan metode-metode yang telah ditetapkan itu secara harmonis dan serasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi dan Media, Malang : UIN Malang Press, 2008.
- Abdurrahman Fathoni, Metodologi Penelitian, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006.
- Abu Bakar, Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Ahmad Fuad Effendi, Metode Pengajaran Bahasa Arab, Malang : Missikat, 2005.
- Ahmad Izzan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Bandung : Humaniora, tth.

- Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang : PT. Thoha Putra, 1995.
- Hamruni H., Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif, Yogyakarta : UIN Sunan Kali Jaga, 2009.
- Henry Guntur Taringan, Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa, Bandung : Angkasa, 1991.
- Hj. Maimunah Aqsha Lubis, [Http//pkukm web.ukm.my/jtlhe/pdf](http://pkukm.web.ukm.my/jtlhe/pdf), Keunggulan Qaidah Eklektik Sistematis dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Arab, Akses, Tgl, 08 Mei 2010.
- [Http/eldeha.blogspot.com/2010/04/](http://eldeha.blogspot.com/2010/04/), Metode Eklektik dalam Pembelajaran, Akses Tgl, 08 Mei 2010.
- Imam Ma'ruf, Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif, Semarang : NEED'S PRESS, 2009.
- Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta : Rhineka Cipta, 2009.
- Moh. Nazir, Metode Penelitian, Bogor : Ghalia Indonesia Anggota IKAPI, tth.
- Muhammad Ali, Guru dalam Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru Algersindo, 2000.
- Musthafa Al-Galayani, Jami'uddurus Al-Arabiyah, Lebanon : 2007.
- Pius Abdillah, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Surabaya : Arkola, tth.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan, Surakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Suharsono, Melejitkan IQ-EQ-SQ Edisi Baru, Jakarta : 2009.
- Sumiyani, Pengaruh Aplikasi Metode Eklektik dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas 2 Madrasah Aliyah Darussalam Beremi, Mataram Lombok : IAIN Mataram, 2007.
- UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Surabaya : Kesindo Utama, 2005.
- Yudhi Munadi, Media Pembelajaran, Cipayung : Gaung Persada, 2008.